

Gambaran Perkembangan Bahasa pada Anak Usia *Toddler* di Panti Asuhan Pekanbaru

Dian Kahfi Rivya¹, Syeptri Agiani Putri², Ririn Muthia Zukhra³
^{1,2,3}Universitas Riau

Email: dian.kahfi4006@student.unri.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: perkembangan bahasa pada *Toddler* merupakan dasar untuk belajar, berinteraksi sosial, dan mengelola emosi, sehingga berperan penting dalam proses tumbuh kembang. Skrining perkembangan bahasa dibutuhkan guna mendeteksi dini risiko keterlambatan bicara pada *Toddler*. Anak-anak di panti asuhan merupakan kelompok rentan yang perlu perhatian khusus dalam pemantauan tumbuh kembang, mengingat kondisi pengasuhan yang unik. Namun, skrining perkembangan bahasa pada *Toddler* di panti asuhan masih jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan bahasa *Toddler* di panti asuhan Pekanbaru. Metode: penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* menggunakan teknik *total sampling* terhadap 38 anak. Data dikumpulkan menggunakan instrumen *Early Language Milestone Scale-2* (ELMS-2). Hasil: sebagian besar *Toddler* berusia 25-36 bulan sebanyak 19 anak (50,0%), perempuan sebanyak 21 anak (55,3%), dengan lama tinggal 1-2 tahun di panti asuhan sebanyak 17 anak (44,7%). Sebagian besar anak yang belum mencapai perkembangan bahasa sesuai usia, yaitu 26 anak (68,4%). Domain yang didominasi kategori tidak sesuai adalah bahasa ekspresif, yaitu 24 anak (63,2%), sementara bahasa reseptif dan visual mayoritas sudah sesuai usia masing-masing 30 dan 34 anak (78,9% dan 89,5%). Kesimpulan: sebagian besar *Toddler* di panti asuhan Pekanbaru belum mencapai tahap perkembangan bahasa yang seharusnya untuk usianya. Maka, diperlukan pemantauan berkala serta stimulasi yang sesuai, seperti percakapan sehari-hari, membacakan cerita, dan aktivitas bermain interaktif, demi mendukung optimalisasi bahasa anak.

Kata kunci: ELMS-2, Panti Asuhan, Perkembangan Bahasa, *Toddler*

Abstract

Background: language development in Toddlers lays the groundwork for learning, social bonds, and emotional control, making it vital to their overall growth. Screening for language development is essential to early identification of speech delay risks in Toddlers. Children in orphanages represent a high-risk group that demands focused monitoring of their developmental milestones due to their unique caregiving situations. Unfortunately, language screenings remain uncommon among Toddlers in these settings. This study aims to characterize the language development of Toddlers living in Pekanbaru orphanages. Methods: descriptive analytical research with a cross-sectional approach using a total sampling technique on 38 children. Data were collected using the Early Language Milestone Scale-2 (ELMS-2). Results: most participants were 25-36 months old including 19 Toddlers (50.0%), girls with a total of 21 Toddlers (55.3%), and had stayed at the orphanage for 1-2 years including 17 Toddlers (44.7%). Most children failed to meet age-expected language milestones, totaling 26 participants (68.4%). Expressive skills were chiefly inadequate with a total of 24 children (63.2%), in contrast to receptive and visual skills, which were largely typically on track namely 30 and 34 Toddlers (78.9% and 89.5%). Conclusion: the majority of Toddlers in Pekanbaru's orphanage have yet to reach proper language development milestones for their age. Hence, ongoing assessments and age-suited stimulation, including routine talks, story telling, and interactive play activities are thus recommended to optimize their language abilities.

Keywords: ELMS-2, Language Development, Orphanage, Toddlers

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu bagian penting dalam proses tumbuh kembang *Toddler*, mencakup kemampuan merespons suara, berbicara, berkomunikasi, serta memahami dan menjalankan perintah [1]. Perkembangan bahasa merupakan akar perkembangan untuk mendukung kemajuan kognitif, sosial, serta emosional, karena bahasa merupakan kunci utama bagi *Toddler* untuk belajar, berinteraksi, dan mengelola emosi mereka [2].

UNICEF (2023) menyatakan bahwa tanpa stimulasi yang adekuat, hanya sekitar 30-40% *Toddler* yang mampu mencapai perkembangan bahasa sesuai standar [3]. Prevalensi *Toddler* dengan keterlambatan bahasa di India yaitu 21,5%, Irak 28,5%, dan Inggris 22,3% [4], [5], [6]. Data lokal menunjukkan prevalensi sebesar 25% di Makassar, 26,7% di Subang, dan 22,5% di Pekanbaru [7], [8], [9]. Hal ini menunjukkan masalah bahasa pada *Toddler* masih menjadi topik hangat, baik di dunia maupun nasional.

Anak idealnya memperoleh stimulasi pengasuhan yang optimal dari lingkungan keluarga, dengan orang tua sebagai sosok utama yang memfasilitasi perkembangan bahasa melalui interaksi yang peka, responsif, dan konsisten [10]. Sayangnya, kesempatan ini tidak selalu dimiliki oleh anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan. Berbagai faktor seperti ketidakhadiran orang tua, perceraian, keterbatasan ekonomi, serta faktor pengasuhan lainnya menyebabkan sebagian anak tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh bersama orang tua di lingkungan keluarga [11].

Panti asuhan memiliki ciri khas pengasuhan yang unik. Di satu sisi, panti asuhan mampu menyediakan kebutuhan dasar dan interaksi sosial antar anak [12]. Namun, di sisi lain, anak-anak panti sering kali menghadapi paparan bahasa yang jauh lebih sedikit akibat ketidakseimbangan jumlah pengasuh dan anak, sehingga interaksi verbal tidak dapat berjalan secara intensif dan rutin [13], [14]. Alhasil, anak berisiko kehilangan stimulasi personal dan pola komunikasi dua arah yang cukup, yang sejatinya merupakan landasan pokok dalam pembentukan bahasa pada masa *Toddler* [15].

Toddler dengan masalah bahasa lebih mudah mengalami stres fisik, yang ditandai dengan peningkatan kadar kortisol, sehingga memicu frustrasi akibat sulit memahami perintah dan tidak mampu menyampaikan kebutuhan atau emosi dengan baik [16]. Kondisi ini dapat berujung pada masalah perilaku, seperti kecemasan, *tantrum*, atau agresivitas [17]. Keterbatasan bahasa membuat anak terperangkap dalam fase *solitary play* akibat kesulitan bergabung dalam permainan, memahami aturan, atau membangun hubungan yang hangat dan interaksi timbal balik dengan teman sebaya [18]. Hal ini bisa berlanjut menjadi penolakan sosial, peningkatan risiko *bullying*, hingga kemampuan sosial yang lebih rendah seiring bertambahnya usia [19], [20]. Implikasi lain muncul pada kemampuan literasi, seperti membaca dan menulis, yang berpotensi menghambat kesiapan belajar atau pemahaman konsep dasar anak di masa prasekolah [21]. Untuk itu, diperlukan skrining guna mendeteksi potensi gangguan perkembangan bahasa sejak usia *Toddler*, agar intervensi yang diberikan dapat menunjang hasil perkembangan bahasa secara optimal [8].

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19-21 Desember 2025 di Panti Asuhan Bayi dan Balita Fajar Harapan Pekanbaru, diperoleh 2 dari 8 *Toddler* menunjukkan hasil perkembangan bahasa tidak sesuai usia pada tes *Early Language Milestone Scale-2* (ELMS-2). Hal ini disebabkan karena anak-anak tersebut gagal menguasai tugas perkembangan bahasa yaitu memahami perintah tanpa bantuan gestur (bahasa reseptif) dan tingkat pemahaman bicara oleh orang asing yang sesuai usia (bahasa ekspresif). Hasil wawancara bersama pengasuh mengatakan bahwa tidak ada kegiatan stimulasi rutin seperti berdongeng atau bernyanyi di panti asuhan, serta tidak ada skrining perkembangan bahasa rutin dari Puskesmas sekitar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Perkembangan Bahasa pada Anak Usia *Toddler* di Panti Asuhan Pekanbaru”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Sampel diambil dari seluruh anak *Toddler* (usia 12-36 bulan) yang tinggal di panti asuhan Kota Pekanbaru menggunakan teknik *total sampling*, yaitu sebanyak 38 anak. Penelitian berlangsung di sembilan panti asuhan di Kota Pekanbaru, meliputi Panti Asuhan Fajar Harapan, Panti Asuhan Al-Akbar, Panti Asuhan Al-Anshar, Panti Asuhan Walidah Aisyiyah, Panti Asuhan Hikmah, Panti Asuhan Bethesda, Panti Asuhan Rumah Bintang, Panti Asuhan Al-Ikhlas, dan Panti Asuhan Anugerah Bersinar. Perkembangan bahasa anak diukur menggunakan *Early Language Milestone Scale-2* (ELM-2). Skrining dimulai dengan menghitung usia kronologis anak, lalu menarik garis lurus di lembar ELMS-2 sesuai usia tersebut. Pemeriksa kemudian melakukan wawancara kepada pengasuh, observasi, serta pengujian langsung pada anak terhadap item perkembangan yang dilewati garis usia. Analisis univariat dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik anak (seperti usia, jenis kelamin, dan lama tinggal di panti asuhan) serta hasil penilaian ELM-2. Analisis tersebut melibatkan uji deskriptif melalui *cross-tabulation* antara karakteristik anak dan hasil perkembangan bahasa untuk melihat distribusi data berdasarkan masing-masing karakteristik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 Maret hingga 7 April 2026 terhadap 38 *Toddler* yang ada di sembilan panti asuhan Kota Pekanbaru. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasil Penelitian

1). Karakteristik *Toddler*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Toddler* Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
Rentang Usia		
12-18 bulan	8	21,1
19-24 bulan	11	28,9
25-36 bulan	19	50,0
Total	38	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	44,7
Perempuan	21	55,3
Total	38	100,0
Lama Tinggal		
< 1 tahun	16	42,1
1-2 tahun	17	44,7
> 2 tahun	5	13,2
Total	38	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa separuh *Toddler* di panti asuhan yang diteliti berada pada rentang usia 25-36 bulan sebanyak 19 anak (50%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 anak (55,3%), dengan lama tinggal yang paling banyak dijumpai adalah 1-2 tahun, yakni berjumlah 17 anak (44,7%).

2). Gambaran Perkembangan Bahasa

Tabel 2. Distribusi Perkembangan Bahasa *Toddler* di Panti Asuhan

Perkembangan Bahasa	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
Sesuai	12	31,6
Tidak sesuai	26	68,4
Total	38	100,0

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Bahasa Berdasarkan Domain Bahasa

Domain Bahasa	Hasil Perkembangan Bahasa		Total
	Sesuai	Tidak Sesuai	
Ekspresif	<i>n</i> 14	24	38
	% 36,8	63,2	100,0
Reseptif	<i>n</i> 30	8	38
	% 78,9	21,1	100,0
Visual	<i>n</i> 34	4	38
	% 89,5	10,5	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak sesuai paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu mencapai 26 anak (68,4%). Pada Tabel 3 diketahui aspek ekspresif mendominasi kategori tidak sesuai sebanyak 24 anak (63,2%), sedangkan aspek reseptif dan visual sudah menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai, masing-masing 30 anak (78,9%) dan 34 anak (89,5%).

3). Perkembangan Bahasa Berdasarkan Usia *Toddler*

Tabel 4. Distribusi Usia *Toddler* dan Hasil Perkembangan Bahasa

Rentang Usia	Perkembangan Bahasa		Total
	Sesuai	Tidak Sesuai	
12-18 Bulan	<i>n</i> 1	7	8
	% 12,5	87,5	100,0
19-24 Bulan	<i>n</i> 0	11	11
	% 0,0	100,0	100,0
25-36 Bulan	<i>n</i> 11	8	19
	% 57,9	42,1	100,0
Total	<i>n</i> 12	26	38
	% 31,6	68,4	100,0

Tabel 4 memperlihatkan bahwa anak dengan rentang usia 19-24 bulan memiliki proporsi perkembangan bahasa tidak sesuai yang lebih tinggi dibanding usia lainnya, yaitu sebanyak 11 anak (100,0%).

4). Perkembangan Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin *Toddler*

Tabel 5. Distribusi Jenis Kelamin *Toddler* dan Hasil Perkembangan Bahasa

Jenis Kelamin	Perkembangan Bahasa		Total
	Sesuai	Tidak sesuai	
Laki-laki	<i>n</i> 3	14	17
	% 17,6	82,4	100,0

Jenis Kelamin		Perkembangan Bahasa		Total
		Sesuai	Tidak sesuai	
Perempuan	<i>n</i>	9	12	21
	%	42,9	57,1	100,0
Total	<i>n</i>	12	26	38
	%	31,6	68,4	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki proporsi perkembangan bahasa tidak sesuai yang lebih tinggi dibanding anak perempuan pada penelitian ini, yakni mencapai 14 anak (82,4%).

5). Perkembangan Bahasa Berdasarkan Lama Tinggal di Panti Asuhan

Tabel 6. Distribusi Lama Tinggal *Toddler* dan Hasil Perkembangan Bahasa

Lama Tinggal		Perkembangan Bahasa		Total
		Sesuai	Tidak sesuai	
< 1 tahun	<i>n</i>	6	10	16
	%	37,5	62,5	100,0
1-2 tahun	<i>n</i>	4	13	17
	%	23,5	76,5	100,0
> 2 tahun	<i>n</i>	2	3	5
	%	40,0	60,0	100,0
Total	<i>n</i>	12	26	38
	%	31,6	68,4	100,0

Tabel 6 memperlihatkan bahwa anak dengan lama tinggal 1-2 tahun di panti asuhan memiliki proporsi perkembangan bahasa tidak sesuai yang lebih tinggi dibanding kelompok lainnya, yaitu sebanyak 13 anak (76,5%).

b. Pembahasan

1). Usia

Penelitian ini memaparkan bahwa separuh *Toddler* di panti asuhan Pekanbaru berusia 25-36 bulan, yakni sebanyak 19 anak (50%). Mayoritas anak telah mencapai perkembangan bahasa yang sesuai pada kelompok usia ini, berjumlah 11 anak (57,9%). Kondisi tersebut menggambarkan kecenderungan bahwa *Toddler* yang lebih tua memiliki kemampuan bahasa lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Sander-Montant et al. (2023) terhadap 155 *Toddler*, di mana anak yang lebih besar usianya rata-rata lebih sigap dan cepat menoleh ke objek yang disebut dalam tes bahasa daripada yang lebih muda [22].

Hal ini dapat dijelaskan bahwa struktur kognitif anak usia sekitar 25-36 bulan sudah lebih matang, ini memungkinkan mereka menguasai kosakata baru secara cepat melalui proses *fast mapping* [23]. Selain itu, semakin bertambahnya usia berarti pengalaman bahasa yang diterima anak (*cumulative input*) juga lebih banyak, sehingga memperkuat kosakata dan pemahaman bahasa mereka [22].

Perkembangan bahasa yang tidak sesuai masih dominan terjadi pada kelompok usia 19-24 bulan dalam penelitian ini, mencakup keseluruhan dari 11 anak (100%). Usia 19-24 bulan merupakan periode transisi yang dinamis namun belum stabil, di mana kemampuan bahasa *Toddler* cenderung berubah-ubah, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian bahasa lebih sering muncul dibandingkan usia yang lebih tua [24].

2). Jenis Kelamin

Anak perempuan lebih banyak ditemukan dalam penelitian ini, dengan jumlah total 21 anak (55,3%). Banyaknya anak perempuan dalam penelitian ini mencerminkan bahwa *Toddler* di panti asuhan yang menjadi subjek penelitian didominasi oleh perempuan daripada laki-laki. Namun demikian, proporsi perkembangan bahasa yang tidak sesuai dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki, yaitu 14 anak (82,4%).

Secara umum, anak perempuan lebih cepat menguasai kemampuan berbicara daripada anak laki-laki [25]. Observasi selama penelitian menunjukkan banyak anak perempuan di panti asuhan yang aktif berinteraksi dengan pengasuh dan peneliti, seperti bertanya atau menyebutkan nama mereka secara mandiri. Sementara itu, anak laki-laki cenderung sibuk dengan aktivitas fisik seperti berlari atau bermain mobil-mobilan, sehingga interaksi verbal relatif lebih sedikit.

Secara neurologis, perbedaan ini terjadi karena hemisfer kiri pada anak perempuan berkembang lebih awal dibanding anak laki-laki. Hemisfer kiri adalah bagian otak yang mengatur fungsi bahasa dan logika. Sementara anak laki-laki lebih kuat di hemisfer kanan, yaitu berkaitan dengan fungsi kreativitas, emosi, serta ruang (spasial) [26]. Selain itu, dari sisi sosial anak perempuan juga memiliki lebih banyak peluang untuk latihan berkomunikasi dengan pengasuh atau teman sebaya, dikarenakan sering terlibat dalam permainan imajinatif, seperti bermain peran (*pretend play*) yang mendorong interaksi dan percakapan [27].

3). Lama Tinggal

Penelitian ini menemukan banyak anak *Toddler* telah tinggal selama 1-2 tahun di panti asuhan, dengan total 17 anak (44,7%). Proporsi perkembangan bahasa yang tidak sesuai juga paling banyak dijumpai dalam kelompok ini, yaitu sebanyak 13 anak (76,5%). Lama anak tinggal di panti asuhan dapat berkaitan dengan perkembangan bahasa, sebab selama masa itu anak menghabiskan waktu yang relatif panjang dalam lingkungan pengasuhan panti. Lingkungan pengasuhan tersebut dapat berkontribusi dalam menyediakan stimulasi dan interaksi bahasa yang penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak, khususnya pada fase *Toddler* [28].

Lingkungan sangat menentukan perkembangan bahasa *Toddler*, khususnya melalui proses imitasi (meniru). Suara yang didengar anak, terutama dari pengasuh sebagai figur terdekat, dapat membuat mereka mempelajari pengucapan kata [29]. Sayangnya, interaksi *Toddler* dan pengasuh di panti asuhan sering dihadapkan oleh keterbatasan jumlah tenaga. Meski standar ideal pengasuh dan anak adalah 1:5 [30], nyatanya pada penelitian ini masih ada satu pengasuh yang harus menangani 8-12 anak. Situasi tersebut membuat perhatian pengasuh terpecah, sehingga memungkinkan kesempatan interaksi personal dan respons verbal yang diterima menjadi berbeda-beda pada setiap *Toddler*, padahal perkembangan bahasa sangat bergantung pada interaksi timbal balik (*turn-taking*), seperti menjawab, bertanya, dan menyampaikan pendapat [31], [32], [33].

4). Gambaran Perkembangan Bahasa

Toddler pada penelitian ini sebagian besar masih belum mencapai perkembangan bahasa sesuai usia, yaitu 26 anak (68,4%), meskipun 12 lainnya (31,6%) sudah di kategori sesuai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak *Toddler* di panti asuhan yang belum memenuhi standar perkembangan bahasa sesuai dengan usianya. Studi-studi terdahulu di komunitas umum menunjukkan temuan yang berbeda dari penelitian ini. Sipahutar et al. (2024) yang melakukan skrining perkembangan bahasa pada anak *Toddler* yang tinggal dalam lingkungan keluarga menemukan bahwa 74% dari 58 anak memiliki perkembangan bahasa yang sesuai [9]. Penelitian Kaimudin et al. (2020) menunjukkan hasil serupa, dengan 27 anak (90%) tergolong sesuai dan hanya sedikit yang tidak, yang rata-rata disebabkan karena

minimnya stimulasi lingkungan dan interaksi komunikatif yang didapatkan anak [34]. Ini membuktikan lingkungan dan stimulasi memainkan peranan penting dalam kemajuan bahasa anak [35].

Proporsi *Toddler* dengan perkembangan bahasa tidak sesuai yang tinggi dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan perbedaan karakteristik lingkungan pengasuhan di panti asuhan dan keluarga. Pengasuhan di panti asuhan dilakukan dalam kelompok besar karena jumlah anak yang jauh lebih banyak daripada pengasuh [36]. Jumlah anak asuh mencapai 24 sampai 176 orang dengan rentang usia yang beragam di panti asuhan yang diteliti, dengan satu pengasuh dapat menangani 8 sampai 12 anak, sehingga perhatian pengasuh terbagi di antara banyak anak. Selain itu, interaksi verbal dengan *Toddler* terbatas pada kebutuhan pokok dalam aktivitas sehari-hari yang terjadwal, seperti makan, mandi, atau tidur [37], [33]. Kondisi ini bukan semata-mata karena pengasuh acuh, melainkan realitas pengasuhan di panti asuhan yang menuntut pengasuh mengelola banyak anak sekaligus, demi memastikan kebutuhan kolektif anak tetap tercukupi.

Lingkungan panti asuhan dan keluarga juga memiliki perbedaan dalam hal ikatan emosional serta stimulasi bahasa. Anak yang tinggal bersama orang tua umumnya menerima stimulasi bahasa secara alami di keluarga melalui interaksi sehari-hari yang mencakup penggunaan intonasi yang khas, pengulangan kata, dan ekspresi emosional (*parentese*) yang membentuk ikatan emosional aman (*secure attachment*) [38]. Ikatan ini diketahui berperan dalam mendukung keberanian anak untuk berkomunikasi, karena keamanan emosional diperlukan untuk mendorong anak berbicara, bercerita, dan mengembangkan kemampuan bahasanya [39]. Pengasuhan di panti asuhan, sebaliknya, mengikuti pola rotasi tugas pengasuh, dengan perhatian dan stimulasi yang disesuaikan untuk pengelolaan kelompok besar [33]. Ketidaksamaan pengalaman interaksi dan komunikasi tersebut dapat berkontribusi terhadap kondisi perkembangan bahasa *Toddler* di panti asuhan dalam penelitian ini [35].

Fasilitas yang kaya akan stimulasi bahasa seperti buku cerita dan permainan edukatif dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak [40]. Terlihat dalam penelitian ini, panti asuhan dengan proporsi *Toddler* yang mengalami perkembangan bahasa tidak sesuai terbanyak, yakni 9 anak (69,2%), adalah panti dengan jumlah anak asuh yang cukup besar. Panti asuhan ini menampung 13 *Toddler*, dari total 176 anak berdasarkan berbagai tahap usia perkembangan. Beberapa media bermain bagi *Toddler* telah tersedia di panti asuhan ini, di antaranya yaitu buku cerita, pensil warna, serta boneka, namun jumlah fasilitas tersebut masih tergolong terbatas jika dibandingkan dengan panti asuhan lain dalam penelitian ini. Pengasuh, lebih lanjut mengatakan bahwa kegiatan yang dapat menstimulasi bahasa, seperti bernyanyi bersama atau membacakan dongeng kepada anak *Toddler*, juga jarang dilakukan.

Perkembangan bahasa pada *Toddler* di panti asuhan terdiri dari domain ekspresif, domain reseptif, dan domain visual. Penelitian ini turut membahas perkembangan bahasa *Toddler* berdasarkan domain-domain tersebut, yaitu sebagai berikut:

(a).Perkembangan Bahasa Ekspresif

Penelitian ini menemukan mayoritas anak *Toddler* di panti asuhan mengalami perkembangan bahasa ekspresif yang tidak sesuai usia, yaitu sebanyak 24 anak (63,2%), sementara kategori sesuai hanya berhasil dicapai oleh 14 anak (36,8%). Data ini menandakan bahwa kemampuan untuk menyampaikan ide, keinginan, serta perasaan melalui ucapan atau kalimat pada anak *Toddler* di panti asuhan masih belum berkembang dengan optimal.

Item perkembangan bahasa ekspresif dengan jumlah gagal terbanyak dalam penelitian ini meliputi kemampuan berbicara setengah dimengerti sebanyak 11 anak (28,9%), merangkai kalimat dua kata sebanyak 8 anak (21,1%), serta mengucapkan lebih dari 50 kosakata sebanyak 7 anak (18,4%). Hasil observasi menunjukkan masih banyak *Toddler* yang menggunakan satu kata sederhana untuk berkomunikasi, seperti mengucapkan “cucu” atau “cu” saja untuk

meminta susu. Beberapa *Toddler* tampak lebih mengandalkan gerakan nonverbal seperti menunjuk atau merengek daripada menyampaikan keinginan dengan berbicara. Pengucapan kata pada sebagian *Toddler* lainnya juga belum jelas dipahami oleh orang asing dan cenderung hanya dimengerti oleh pengasuh sehari-hari, misalnya anak mengatakan “*ung*” untuk telepon, “*aing*” untuk air, “*brrm*” untuk motor, dan “*ish*” untuk habis.

Perkembangan bahasa *Toddler* sangat bergantung pada interaksi berkualitas dari lingkungan sekitar, termasuk pengasuh [25]. Interaksi verbal antara pengasuh dan *Toddler* di panti asuhan umumnya lebih sering berlangsung dalam kegiatan harian yang rutin dilakukan, misalnya makan, mandi, tidur, maupun aktivitas perawatan lainnya [33]. Selain itu, sarana yang mendukung stimulasi bahasa ekspresif di beberapa panti asuhan pada penelitian ini, seperti buku cerita anak dan media bermain edukatif lainnya, tampak masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara rutin dalam kegiatan bersama *Toddler*. Padahal, aktivitas stimulasi bahasa seperti membacakan cerita diketahui dapat memperkaya pengalaman kosakata *Toddler* melalui pemahaman konteks [41].

Anak yang terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitar, maka akan lebih mahir mengkomunikasikan hal-hal sederhana sehari-hari [42]. Hal tersebut tampak dalam penelitian ini, sebagian *Toddler* telah lulus pada beberapa item perkembangan bahasa ekspresif, terutama kemampuan menyebutkan dua keinginan sebanyak 15 anak (39,5%), mengucapkan kata pertama sebanyak 14 anak (36,8%), serta penggunaan “aku” dan “kamu” secara nonspesifik sebanyak 13 anak (34,2%). Hasil observasi menunjukkan beberapa *Toddler* telah mampu menyampaikan kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, tidur, mandi, atau buang air. *Toddler* juga terlihat mampu menyebutkan nama dan kegunaan benda-benda yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti gelas, sendok, dan krayon. Kemampuan tersebut kemungkinan besar muncul dari kebiasaan membicarakan benda tersebut bersama pengasuh dalam rutinitas harian, yang menstimulasi kemampuan ekspresif mereka. Interaksi yang terjadi secara berulang-ulang dalam rutinitas harian memungkinkan *Toddler* lebih familiar dengan kata-kata yang sering dipakai di lingkungan panti asuhan [39].

Strategi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada *Toddler* di panti asuhan penting dilakukan melalui stimulasi yang lebih baik. Pendekatan sederhana yang efektif dapat diterapkan pengasuh dengan sering mengajak anak mengobrol saat aktivitas sehari-hari, membalas ucapan anak dengan pertanyaan terbuka (*responsive interaction*), serta membacakan cerita interaktif [43]. Kegiatan bermain seperti *role-playing* atau media bergambar juga berguna untuk membangun kalimat dan memperkaya kosakata anak panti [44].

(b).Perkembangan Bahasa Reseptif

Hasil penelitian menemukan 30 anak *Toddler* (78,9%) di panti asuhan menunjukkan perkembangan bahasa reseptif yang sesuai, sementara 8 anak (21,1%) lainnya tidak sesuai. Hal tersebut menandakan mayoritas anak sudah mampu memahami bahasa dengan baik. Artinya, kemampuan anak *Toddler* di panti asuhan dalam mengerti kata-kata, instruksi, dan informasi dari lingkungan cenderung lebih berkembang daripada kemampuan bicaranya.

Kemajuan bahasa reseptif anak *Toddler* dalam penelitian ini terlihat dari keberhasilan anak mengikuti perintah satu langkah tanpa bantuan bahasa tubuh dan menunjuk satu anggota tubuh sebanyak 24 anak (63,2%), mengikuti perintah dua langkah tanpa bantuan bahasa tubuh sebanyak 20 anak (52,6%), serta menunjuk benda yang disebutkan namanya sebanyak 19 anak (50,0%). Sebagian besar *Toddler* telah mampu memahami larangan sederhana seperti “jangan”, “*no no*”, dan “tidak boleh” dari pengasuh selama observasi. Beberapa *Toddler* juga telah mampu menunjuk anggota tubuh saat diminta, di antaranya mata, hidung, mulut, tangan, dan kaki. Adapun kemampuan lain yang telah banyak dikuasai oleh *Toddler* di panti asuhan pada penelitian ini adalah memahami perintah sederhana yang sering dijumpai dalam kegiatan harian, seperti memberi salam kepada orang lain maupun mengambil benda tertentu, diikuti

dengan kemampuan menunjuk benda sesuai nama yang disebutkan, yaitu gelas, sendok, krayon, dan bola.

Kemampuan-kemampuan *Toddler* selama observasi mencerminkan pemahaman anak panti asuhan terhadap makna kata dan instruksi, meskipun belum sepenuhnya bisa mengekspresikan secara verbal. Penjelasan mengenai kondisi ini didasari teori bahwa pemahaman bahasa muncul lebih cepat dan kuat daripada kemampuan berbahasa lisan. Proses pengenalan kata secara kognitif terjadi lebih dulu sebelum anak mampu mengucapkannya [45]. Anak yang jarang diajak berkomunikasi langsung pun tetap bisa memahami banyak kosakata dengan mendengar percakapan di sekitar. Lingkungan panti asuhan yang melibatkan interaksi dengan banyak individu serta rutinitas yang dilakukan berulang setiap hari, memungkinkan *Toddler* lebih sering terpapar kata, instruksi, dan komunikasi sederhana yang membantu kemampuan mereka memahami instruksi dan kosakata tetap berkembang [14].

Secara neurologis, bahasa memiliki jalur perkembangan yang berbeda di dalam otak [46]. Bahasa reseptif diproses di area Wernicke pada *lobus temporal* yang bertanggung jawab atas pemahaman makna, sedangkan proses bahasa ekspresif melibatkan area Broca pada *lobus frontal* yang berperan dalam produksi ucapan. Dalam hal ini, area Wernicke berkembang lebih awal, sehingga anak umumnya sudah paham instruksi dan kata sebelum bisa mengucapkannya [47].

Pengasuh dapat mempertahankan kemampuan bahasa reseptif anak *Toddler* di panti asuhan dengan pemberian stimulasi melalui bahasa sederhana dan berulang dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pengasuh juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan membaca buku bergambar dengan narasi sederhana, untuk membantu anak menghubungkan kata dan makna dengan baik [43].

(c). Perkembangan Bahasa Visual

Bahasa visual anak *Toddler* di panti asuhan sebagian besar menunjukkan perkembangan yang sesuai, yaitu 34 anak (89,5%), sedangkan hanya 4 anak (10,5%) yang tidak sesuai. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan anak *Toddler* dalam memproses dan menanggapi stimulus visual di lingkungan panti asuhan sudah cukup baik.

Bahasa visual atau komunikasi nonverbal adalah fondasi bagi anak sebelum fasih berbicara. Karakteristik utamanya adalah kemampuan membentuk perhatian bersama (*joint attention*) dengan orang lain [48]. Kemampuan visual *Toddler* dalam penelitian ini meliputi berkedip ketika didekatkan benda yang berhasil dicapai 38 anak (100%), meniru permainan cilukba dicapai sebanyak 37 anak (97,4%), mengikuti perintah satu langkah dengan bantuan bahasa tubuh dicapai sebanyak 36 anak (94,7%), memulai permainan cilukba secara mandiri dicapai sebanyak 35 anak (92,1%), serta menunjuk benda yang diinginkan menggunakan jari telunjuk dicapai sebanyak 32 anak (84,2%).

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar *Toddler* telah mampu melakukan berbagai permainan sederhana seperti cilukba, bertepuk tangan, dan meniru irama lagu saat menonton video. Kebanyakan *Toddler* sudah paham ketika pengasuh memberi perintah dengan gestur, contohnya saat pengasuh berkata “peluk umi” sambil merentangkan tangan, anak segera mendekat dan memeluk pengasuh. Selain itu, sebagian besar *Toddler* juga sudah mampu mengarahkan perhatian orang lain akan suatu hal yang menarik bagi mereka, seperti menunjuk kucing yang lewat, maupun menunjuk kue yang ingin dimakan menggunakan jari telunjuk. Kemampuan menunjuk ini adalah indikator penting yang menandakan anak sudah paham bahwa melalui isyarat visual, mereka dapat mengarahkan perhatian orang lain [49].

Anak belajar secara alami melalui pengamatan sekitar. Lingkungan panti asuhan yang ramai memungkinkan mereka belajar tidak hanya dari pengasuh, melainkan juga teman sebaya [50], [51]. Anak *Toddler* di panti cenderung meniru saat melihat temannya menunjuk mainan atau bertepuk tangan. Selain itu, bahasa visual lebih mudah dicerna anak karena mengandalkan

isyarat sederhana seperti mimik wajah dan gerakan tangan. Jadi, meskipun pola interaksi individual di panti asuhan dapat berbeda dengan lingkungan keluarga, rangsangan visual tetap dapat membantu anak panti dalam mengembangkan kemampuan komunikasi awal sebelum kemampuan bicara berkembang [48].

Stimulasi yang berkelanjutan perlu untuk memperkuat kemampuan bahasa visual anak panti. Hal-hal yang bisa pengasuh terapkan antara lain menggunakan gerakan tangan dan raut wajah yang ekspresif saat memberikan instruksi sederhana, misalnya melambaikan tangan ketika mengucap “dadah” [52]. Walaupun waktu pengasuh terbatas, memberi respons kecil seperti senyum atau anggukan ketika anak menunjuk sesuatu dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi dan menjaga perkembangan bahasa secara optimal [48].

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak di panti asuhan belum mencapai perkembangan bahasa yang sesuai usia sebanyak 26 anak (68,4%), terutama pada domain ekspresif yang didominasi oleh 24 anak (63,2%) dalam kategori tidak sesuai berdasarkan skrining ELMS-2. Untuk itu diperlukan pemantauan dan pemberian stimulasi bahasa lebih lanjut bagi anak *Toddler* di lingkungan panti asuhan. Pengasuh diharapkan dapat memperkuat program stimulasi bahasa anak *Toddler* secara berkelanjutan, misalnya melalui aktivitas ringan sehari-hari seperti mengajak anak untuk aktif berbicara saat berinteraksi, menyebut nama dan kegunaan benda-benda sekitar, *story telling* dengan gambar, bernyanyi bersama, serta mengajak anak bermain yang melibatkan komunikasi dua arah, termasuk tanya jawab dan pengulangan kata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. I. I. Kusmawati et al., *Pola asuh orang tua dan tumbuh kembang balita*. Sukoharjo: Jejak Publisher, 2023.
- [2]. E. Rahayu, *Perkembangan bahasa anak usia dini*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [3]. UNICEF, “Early childhood development database: Early Childhood Development Index (ECDI),” 2023. [Online]. Available: <https://data.unicef.org/topic/early-childhood-development/overview/>
- [4]. N. R. A. Lakshmi, P. R. Deshmukh, J. P. Tripathy, and U. Dahake, “Prevalence and determinants of developmental delay in children of 12-36 months in the area of Primary Health Centre, Bela, Nagpur,” *Indian J. Public Health*, vol. 68, no. 3, pp. 355–361, 2024, doi: 10.4103/ijph.ijph_334_23
- [5]. S. Z. Jamil, A. S. Dauod, and Z. T. Gardi, “Prevalence of delayed language acquisition with smartphone usage in *Toddlers* in Erbil City-Iraq,” *Adv. Med. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 117–123, 2023, doi: 10.56056/amj.2023.206
- [6]. R. W. Cheung, K. Willan, J. Dickerson, and C. B. Crane, “Risk factors for early language delay in children within a minority ethnic, bilingual, deprived environment (Born in Bradford’s Better Start): A UK community birth cohort study,” *BMJ Paediatr. Open*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: 10.1136/bmjpo-2022-001764
- [7]. A. Faradilah, A. M. Rusyaidi, S. Jalaluddin, and A. I. Savitri, “Breastfeeding duration more than 18 months possibly lowers the risk of language development delay in children aged 18-35 months,” *Kesmas J. Kesehat. Masy. Nas.*, vol. 17, no. 4, pp. 243–250, 2022, doi: 10.21109/kesmas.v17i4.6218
- [8]. N. Sutarman, “Overview of the development of language skills in *Toddlers* with Prescreening Developmental Questionnaire (PDQ) at Posyandu Anggrek Sukamandi, Sagalaherang District, Subang, Indonesia,” *Open Access Indones. J. Med. Rev.*, vol. 3, no. 4, pp. 441–446, 2023, doi: 10.37275/oaijmr.v3i4.321

- [9]. A. V. Sipahutar, S. A. Putri, and G. Indriati, "Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang speech delay pada perkembangan bahasa anak usia *Toddler*," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 6, pp. 9540–9550, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i6.16429
- [10]. A. T. Smyke, C. H. Zeanah, N. A. Fox, and C. A. Nelson, "A new model of foster care for young children: The Bucharest early intervention project," *Child Adolesc. Psychiatr. Clin. N. Am.*, vol. 18, no. 3, pp. 721–734, 2009, doi: 10.1016/j.chc.2009.03.003
- [11]. I. Rahmagustina, T. Laksmi, and R. P. Oktaviani, *Belajar bersama anak panti: Pendekatan konseling dan pemberdayaan sosial*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025
- [12]. A. Bancin, R. Dewi, A. Rahman, Nasrun, and E. Daryanto, *Implementasi keterampilan 4C anak panti asuhan Muhammadiyah*. Medan: UMSU Press, 2025
- [13]. Y. Okumura *et al.*, "Language development of japanese children raised in institutional care," *Child. Care. Health Dev.*, vol. 50, no. 6, p. e70000, 2024, doi: 10.1111/cch.70000
- [14]. M. A. Zhukova *et al.*, "Early lexical development of children raised in institutional care in Russia," *Br. J. Dev. Psychol.*, vol. 38, no. 2, pp. 239–254, 2020, doi: 10.1111/bjdp.12314
- [15]. M. Cepanec, I. Gmajnić, and M. Ljubešić, "Early communication development in socially deprived children, similar to autism?," *Transl. Neurosci.*, vol. 1, no. 3, pp. 244–254, 2010, doi: 10.2478/V10134-010-0036-5
- [16]. S. Syahda, Z. Zainiyah, and D. A. Harahap, "Stress response variability in preschoolers with developmental language disorder: Genetic and environmental interactions," *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 11, no. 5, pp. 579–592, 2025, doi: 10.29303/jppipa.v11i5.11175
- [17]. B. A. M. Vermeij, C. H. Wiefferink, R. H. J. Scholte, and H. Knoors, "Language development and behaviour problems in *Toddlers* indicated to have a developmental language disorder," *Int. J. Lang. Commun. Disord.*, vol. 56, no. 6, pp. 1249–1262, 2021, doi: 10.1111/1460-6984.12665
- [18]. U. Toseeb and *et al.*, "Play and prosociality are associated with fewer externalizing problems in children with developmental language disorder: The role of early language and communication environment," *Int. J. Lang. Commun. Disord.*, vol. 55, no. 4, pp. 583–602, 2020, doi: 10.1111/1460-6984.12541
- [19]. C. L. Forrest, J. L. Gibson, and M. C. St-Clair, "Social functioning as a mediator between Developmental Language Disorder (DLD) and emotional problems in adolescents," *Int. J. Environ. Health Res.*, vol. 181221, no. 3, p. 1221, 2021, doi: 10.3390/ijerph18031221
- [20]. D. A. Rahmatika, Z. Thayyibah, and Hijriati, "Permasalahan pada anak yang memiliki keterlambatan dalam berbicara," *J. PENA PAUD*, vol. 5, no. 1, pp. 11–20, 2024, doi: 10.33369/penapaud.v5i1.34109
- [21]. S. Savi-Karayol, N. Botting, V. Kladouchou, and G. Morgan, "Language difficulties in children and young people living in care: A systematic scoping review," *Child Lang. Teach. Ther.*, vol. 41, no. 3, pp. 264–285, 2025, doi: <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/journals-permissions>
- [22]. A. Sander-Montant, M. L. Pérez, and K. Byers-Heinlein, "The more they hear the more they learn? Using data from bilinguals to test models of early lexical development," *Cognition*, vol. 238, 2023, doi: 10.1016/j.cognition.2023.105525
- [23]. M. G. Díaz, L. Fibla, R. K. Y. Tsui, and K. Byers Heinlein, "Testing theories of the vocabulary spurt with monolingual and bilingual infants," *Dev. Psychol.*, vol. 60, no. 8, pp. 1357–1371, 2024, doi: 10.1037/dev0001777?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle

- [24]. K. Petinou, L. Taxitari, I. Phinikettos, and E. Theodorou, "Dynamic linguistic interconnectedness and variability in *Toddlers*," *J. Psycholinguist. Res.*, vol. 50, no. 4, pp. 797–814, 2021, doi: 10.1007/s10936-020-09747-y
- [25]. M. Guntur et al., *Pengembangan bahasa pada anak usia dini*. Yogyakarta: Selat Media, 2023
- [26]. R. Rahayu, *Perkembangan bahasa anak usia dini reseptif, ekspresif dan keaksaraan*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025
- [27]. N. Ngatinah and S. I. Prahesti, "Keefektifan permainan boneka jari untuk cetak tebal meningkatkan keterampilan bahasa anak usia 4-5 tahun," *Kumara Cendekia J. Pendidik. Guru-Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 3, pp. 297–303, 2023, doi: 10.20961/kc.v11i3.78606
- [28]. Juanda and Arlin, "Perbedaan pemerolehan bahasa sintaksis pada anak kembar usia 2 tahun," *J. Pelita Paud*, vol. 7, no. 1, pp. 143–153, 2022, doi: 10.33222/pelitapaud.v7i1.2499
- [29]. M. R. Moniz and Isfaizah, "Pola asuh orangtua berhubungan dengan perkembangan bicara dan bahasa balita di Puskesmas Ambarawa," *J. Holistics Heal. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 306–317, 2023, doi: 10.35473/jhhs.v5i2.355
- [30]. Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak," Jakarta, 2011.[Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130531/permensos-no-30-tahun-2011>
- [31]. I. Damayanti and D. O. Rihhandini, "Mencari kebahagiaan di panti asuhan," *Psikobuletin Bul. Ilm. Psikol.*, vol. 2, no. 2, pp. 118–131, 2021, doi: 10.24014/pib.v2i2.12488
- [32]. A. Ulayya, R. Fanreza, and I. S. Tanjung, "Peningkatan kualitas pengasuhan dan perawatan anak melalui program pengembangan SDM pengasuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan," *Ihsan J. Pengabd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 52–61, 2025, doi: 10.30596/ihsan.v7i1.23873
- [33]. A. Zaky and et al, *Jejak di rumah kedua: Kisah kehidupan anak di panti asuhan*. Klaten: Idebuku, 2025.
- [34]. A. Kaimudin, L. Maria, and P. Z. Rahmawati, "Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di PAUD Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang," *J. Ilm. Kesehat. Rustida*, vol. 07, no. 02, pp. 89–98, 2020, doi: 10.55500/jikr.v7i2.103
- [35]. Y. Y. Dogru, G. Koc Arik, O. C. Doğru, and S. K. Berument, "Receptive and expressive vocabulary performance in 2- to 5-year-olds in care: The role of different care types and temperament," *J. Exp. Child Psychol.*, vol. 243, 2024, doi: 10.1016/j.jecp.2024.105924
- [36]. Y. P. Mulyadi, Soedjatmiko, and H. D. Pusponegoro, "Quality of home stimulation and language development in children aged 12-24 months living in orphanages and family homes," *Paediatr. Indones.*, vol. 49, no. 1, pp. 25–32, 2009, doi: 10.14238/pi49.1.2009.25-32
- [37]. O. Sukmana et al., *Sosiologi masalah sosial*. Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025.
- [38]. A. M. Salas, R. Washington Nicolay, R. G. Grace Lorena, and F. S. Lucía Fernanda, "Desarrollo de lenguaje y orfandad, el papel de la presencia materna en la adquisición de los hitos," *J. Sci. Res.*, vol. 9, 2024, doi: 10.5281/zenodo.14616954
- [39]. N. Grahmayanuri, Marwah, F. S. Nasution, S. Khodijah, D. W. Ningsih, and N. Sitoru, "Little minds, growing words: Language acquisition in early *Toddlerhood*," *HOLISTICS (Hospitality Linguist. J. Ilm. Bhs. Ingg.*, vol. 17, no. 1, pp. 135–144, 2025, doi: 10.5281/zenodo.17528194

- [40]. M. Nasirun, A. Suprapti, and M. E. Daryati, “Kesesuaian alat permainan edukatif terhadap aspek perkembangan bahasa dan kognitif anak,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, pp. 200–206, 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i3.150
- [41]. S. A. P. Dinata and D. Nurhayati, “Perkembangan bahasa anak usia tiga tahun,” *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 6, no. 1, pp. 777–783, 2023, doi: 10.20961/shes.v6i1.95429
- [42]. M. Oktaviani, A. M. Siregar, M. M. Setiawan, and E. N. Pramudita, “The role of the surrounding environment in the language development of children 3-6 years old,” *SENTIMAS Semin. Nas. Penelit. dan Pengabdi. Masy.*, pp. 344–351, 2022, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/366247757_The_Role_of_the_Surrounding_Environment_in_the_Language_Development_of_Children_3-6_Years_Old
- [43]. N. Salama and H. Hikrawati, *Pengembangan bahasa anak usia dini*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025
- [44]. R. Purba, R. Resmi, N. Saputra, and H. Herman, “Exploring the teaching of language variation use from early children’s acquisition at school,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5447–5453, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2907
- [45]. H.-H. Lu, W.-C. Che, Y.-H. Yang, and F.-M. Tsao, “Exploring word-referent mapping in Mandarin-speaking late-talkers at 33 months and its language predictors at 27 months: An eye-tracking study,” *Int. J. Lang. Commun. Disord.*, vol. 59, no. 6, pp. 2671–2685, 2024, doi: 10.1111/1460-6984.13107
- [46]. A. G. Ramirez and et al, “A new screener predicts *Toddlers*’ language development from age 2–3: The QUILS:TOD,” *Infant Behav. Dev.*, vol. 78, 2025, doi: 10.1016/j.infbeh.2024.102024
- [47]. N. P. R. Arnani, *Kesulitan membaca pada anak: Teori dan penanganan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025
- [48]. S. Lv et al., “The role of caregiver gestures and gesture-related responses of *Toddlers* with autism spectrum disorder,” *Front. Psychiatry*, vol. 13, p. 895029, 2022, doi: 10.3389/fpsy.2022.895029
- [49]. G. Kachel, D. J. K. Hardecker, and M. Bohn, “Young children’s developing ability to integrate gestural and emotional cues,” *J. Exp. Child Psychol.*, vol. 201, p. 104984, 2021, doi: 10.1016/j.jecp.2020.104984
- [50]. A. I. G. Ordóñez, “The peer social world of infants and *Toddlers* during transition into early childcare settings,” *Te Herenga Waka—Victoria Univ. Wellingt.*, 2022, doi: 10.26686/wgtn.19768330
- [51]. S. Caët, M. Le Mené, and C. Masson, “Children’s multimodal participation in interactions and dialogues across different activities in an early childhood education and care setting,” *Lang. Interact. Acquis.*, vol. 15, no. 1, pp. 57–94, 2024, doi: 10.1075/lia.00022.cae
- [52]. M. Y. Wang, E. Donnellan, and G. Vigliocco, “Pedagogy in the speech-gesture couplings of caregivers: evidence from corpus-based analysis,” *PsyArXiv*, 2025, doi: 10.31234/osf.io/p497c_v1